



# LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

Volume 9 Nomor 2, Desember 2023

P-ISSN: 2527-7561

E-ISSN: 2722-3809

## Pelayanan Live Streaming: Peran STFT Jaffray Makassar Untuk Memperlengkapi Mahasiswa di Era Digital

**Randy Frank Rouw**

Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar

*randyrouw@gmail.com*

**Abstract:** This article discusses the live streaming service at STFT Jaffray Makassar. Live streaming services, specifically at STFT Jaffray Makassar, have a significant impact on the students involved, and the author describes the impact as new knowledge through this article. The author's method in this article is qualitative, with a descriptive approach to interview data collection. The author analyzes the data by displaying it and drawing conclusions from it. The results show that STFT Jaffray equips students through live streaming services in several ways. The first way is for students to take live-streaming training and exams. Second, students are involved in all aspects of live-streaming services. Third, students are involved in leading the live streaming service. From the display of interview data, students experience formation in terms of leadership.

*Keywords: digital era, leadership, live streaming.*

**Abstrak:** Artikel ini membahas mengenai pelayanan live streaming di STFT Jaffray Makassar. Pelayanan *Live Streaming* secara khusus di STFT Jaffray Makassar memberikan dampak besar bagi mahasiswa yang terlibat dan penulis berusaha menunjukkan dampaknya sebagai sebuah kebaruan ilmu melalui artikel ini. Metode yang penulis pergunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan pengumpulan data wawancara. Penulis menganalisis data dengan melakukan *display data* dan menyimpulkannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa STFT Jaffray memperlengkapi mahasiswa melalui pelayanan live streaming melalui beberapa cara. Cara pertama adalah mahasiswa mengikuti pelatihan dan ujian live streaming. Kedua, mahasiswa dilibatkan semua aspek pelayanan live streaming. Ketiga, mahasiswa terlibat pelayanan menjadi leader pelayanan live streaming. Dari *display data* wawancara dapat disimpulkan bahwa mahasiswa sesungguhnya mengalami pembentukan dalam hal kepemimpinan.

Kata Kunci: era digital, kepemimpinan, live streaming.

### Pendahuluan

Saat ini, gereja tidak dapat lagi terpisah dari teknologi. Secara khusus dalam gereja-gereja kota, teknologi sangatlah erat keterikatannya, apa lagi dengan adanya pandemi. Semenjak Covid-19 mewabah, gereja yang tadinya tidak memanfaatkan

teknologi, mau tidak mau harus beradaptasi dengan teknologi.<sup>1</sup> Pola pelayanan menjadi berubah.<sup>2</sup> Pillay tegas mengungkapkan bahwa pandemi mengubah gereja secara permanen.<sup>3</sup> Dalam penelitian mereka di Polandia, Sulkowski dan Ignatowski memperoleh hasil beberapa individu gereja membatasi (Ortodoks dan Katolik) bahkan meniadakan (Protestan) kegiatan keagamaan yang melibatkan pertemuan di gereja. Dengan memanfaatkan teknologi, gereja tetap menjalin kontak dengan umat.<sup>4</sup> Hal ini jadi bukti, pelayanan luring banyak dialihkan menjadi pelayanan daring. Pelayanan digital semakin meningkatkan kehadiran digital (digital presence) jemaat, ungkap Cooper dan kawan-kawan.<sup>5</sup> Di satu sisi, pelayanan digital sangat cocok dengan situasi di masa Covid yang mengharuskan adanya pembatasan pertemuan. Namun tidak dapat dipungkiri, terdapat kelemahan juga dalam pelayanan digital untuk sebagian pihak.

Dalam penelitian yang dilakukan Holleman, Roso dan Chaves di gereja Katolik, ditemukan bahwa orang-orang tua mengalami kesulitan dalam pelayanan digital. Selain itu juga gereja di pedesaan dan gereja kecil juga mengalami kesulitan dalam mengadakan infrastruktur untuk pelayanan digital di masa pandemi.<sup>6</sup> Demikianlah dengan terus berkembangnya dunia, teknologi dan tantangan pandemi, gereja dituntut untuk beradaptasi. Namun secara khusus, jelas bahwa teknologi berperan penting di zaman ini. Namun tidak hanya gereja, Lembaga Pendidikan juga diperhadapkan pada tantangan pemanfaatan teknologi yang sama.

Hashim dengan tegas mencatatkan, pendidikan harus merangkul teknologi di masa digital ini.<sup>7</sup> Hashim juga menyebutkan bahwa perlu adanya transformasi pedagogi dalam Pendidikan di era digital, yang tentu saja berkaitan dengan teknologi.<sup>8</sup> Dalam penelitian Shutaleva dan kawan-kawan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemanfaatan

---

<sup>1</sup> I. Putu Ayub Darmawan et al., "Covid-19 Impact on Church Society Ministry," *International Journal of Humanities and Innovation* 4, no. 3 (September 27, 2021): 94, <https://doi.org/10.33750/ijhi.v4i3.122>; John R. Bryson, Lauren Andres, and Andrew Davies, "COVID-19, Virtual Church Services and a New Temporary Geography of Home," *Tijdschrift Voor Economische En Sociale Geografie* 111, no. 3 (2020): 360, <https://doi.org/10.1111/tesg.12436>.

<sup>2</sup> Ardi Raharjo Sastrohartoyo et al., "The Priority of the Church's Ministry during a Pandemic," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (Juli 2021): 164, <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.336>.

<sup>3</sup> Jerry Pillay, "COVID-19 Shows the Need to Make Church More Flexible," *Transformation* 37, no. 4 (Oktober 2020): 266, <https://doi.org/10.1177/0265378820963156>.

<sup>4</sup> Lukasz Sulkowski dan Grzegorz Ignatowski, "Impact of COVID-19 Pandemic on Organization of Religious Behaviour in Different Christian Denominations in Poland," *Religions* 11, no. 5 (Mei 2020): 1, <https://doi.org/10.3390/rel11050254>.

<sup>5</sup> Anthony-Paul Cooper et al., "The Reconfiguration of Social, Digital and Physical Presence: From Online Church to Church Online," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 3 (Juni 2021): 9, <https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/6286>.

<sup>6</sup> A. Holleman, Roso, J., & M. Chaves, "Religious Congregations' Technological and Financial Capacities on the Eve of the COVID-19 Pandemic," *Review of Religious Research* 64, no. 1 (2022): 163, <https://doi.org/10.1007/s13644-021-00477-8>.

<sup>7</sup> Harwati Hashim, "Application of Technology in the Digital Era Education," *International Journal of Research in Counseling and Education* 2, no. 1 (Mei 2018): 1, <https://doi.org/10.24036/002za0002>.

<sup>8</sup> A. Holleman, Roso, J., & M. Chaves, 163.

media digital sangat diperlukan zaman ini. Hal ini dikarenakan media digital sudah menjadi bagian integral dari kehidupan orang modern.<sup>9</sup> Bukti pentingnya teknologi dapat juga dilihat dalam artikel jurnal Mario Pagliaro mengenai Pendidikan kimia. Dalam kesimpulannya, Pagliaro menulis bahwa pemanfaatan teknologi komunikasi dapat meningkatkan produktivitas akademik kimia.<sup>10</sup> Teknologi memberi dampak peningkatan produktivitas dalam pendidikan. Chen dan kawan-kawan dalam penelitian Pendidikan Radiologi, menghadapi tantangan COVID-19, mengusulkan adanya penekanan penggunaan *microlearning* (online) dan teknologi aplikasi *tablet*.<sup>11</sup> Jelas dari penelitian Chen bahwa teknologi ditekankan dalam pendidikan, merespons adanya tantangan pandemi. Zhang, dalam artikelnya yang berkaitan dengan pendidikan komparatif, menyimpulkan bahwa teknologi komputer dapat dimanfaatkan untuk penelitian terapan pada Pendidikan komparatif kontemporer di era digitalisasi.<sup>12</sup> Penelitian Zhang membuktikan lagi bahwa teknologi berperan penting dalam Pendidikan di era digitalisasi. Dalam penelitiannya kepada guru PAUD di Indonesia, Bayu Rima Aditya dan kawan-kawan menyadari betul bahwa ICT (Information and Communication Technology) sangat diperlukan dalam Pendidikan kepada anak-anak.<sup>13</sup> Mereka menuliskan bahwa guru perlu memiliki sikap yang lebih positif terhadap ICT atau yang dikenal dalam Bahasa Indonesia sebagai *Teknologi Informasi dan Komunikasi*.<sup>14</sup> Dalam penelitiannya, Sucipto menemukan bahwa ada perbandingan lurus antara efektivitas penggunaan TIK dan pembelajaran dari masa pandemi. Teknologi membawa dampak positif bagi pembelajaran di masa pandemi ini.<sup>15</sup> Pemaparan di atas menunjukkan bahwa memang dalam pendidikan, teknologi tidak dapat dipisahkan juga. Teknologi perlu dirangkul dalam pendidikan di era digital ini. Demikian halnya dalam Pendidikan di Sekolah Tinggi Teologia.

---

<sup>9</sup> A. V. Shutaleva, A. A. Kerimov, dan Y. V. Tsiplakova, "Humanization of education in digital era," *Perspektivy Nauki i Obrazovania* 6, no. 42 (2019): 31, <https://doi.org/10.32744/pse.2019.6.3>.

<sup>10</sup> Mario Pagliaro, "Chemistry Education Fostering Creativity in the Digital Era," *Israel Journal of Chemistry* 59, no. 6-7 (2019): 569, <https://doi.org/10.1002/ijch.201800179>.

<sup>11</sup> David Chen et al., "Review of Learning Tools for Effective Radiology Education During the COVID-19 Era," *Academic Radiology* 29, no. 1 (Januari 2022): 135, <https://doi.org/10.1016/j.acra.2021.10.006>.

<sup>12</sup> Ziru Zhang, "Application of Digital Intelligent Communication Technology in Contemporary Comparative Education Methodology," *Alexandria Engineering Journal* 61, no. 6 (Juni 2022): 4647, <https://doi.org/10.1016/j.aej.2021.10.019>.

<sup>13</sup> Bayu Rima Aditya et al., "Digital Disruption in Early Childhood Education: A Qualitative Research from Teachers' Perspective," *Procedia Computer Science*, Sixth Information Systems International Conference (ISICO 2021), 197 (Januari 2022): 521, <https://doi.org/10.1016/j.procs.2021.12.169>.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 521.

<sup>15</sup> Trenaldy Adi Sucipto, "Efektivitas Penggunaan Teknologi Informasi Untuk Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi," *Jurnal Sains, Nalar, Dan Aplikasi Teknologi Informasi* 1, no. 2 (Januari 2022): 32, <https://journal.uui.ac.id/journalsnati/article/view/21312>.

Sejak lama, pentingnya pemanfaatan teknologi di institut teologi juga telah disadari.<sup>16</sup> Teknologi juga terus berkembang, tidak hanya memengaruhi perpustakaan, administrasi dan pelayanan mahasiswa, namun juga sudah memasuki kelas; teknologi telah memasuki segala aspek pengajaran dan proses pembelajaran.<sup>17</sup> *Ashland Theological Seminary* merupakan salah satu sekolah Alkitab di Amerika pada zamannya yang sudah memanfaatkan teknologi.<sup>18</sup> Dari kesaksian Taylor dan Stoffer, pada masanya, mereka mengalami kemajuan dalam penggunaan teknologi saat mengajar, belajar dan pelayanan mahasiswa.<sup>19</sup> Melalui website mereka, pelayanan mahasiswa dapat dilakukan secara online.<sup>20</sup> Hal-hal yang berkaitan dengan registrasi perkuliahan juga disediakan secara online.<sup>21</sup> Kampus juga mulai merencanakan kelas online.<sup>22</sup> *Ashland Theological Seminary* menjadi salah satu contoh bagaimana pemanfaatan teknologi sejak lama membawa pengembangan bagi kampus.

Tidak hanya pada masa lalu, saat ini pun pendidikan ada dalam *the new normal* seperti diungkapkan Greve dan Tan, dan teknologi semakin dibutuhkan.<sup>23</sup> Tantangan COVID-19 membawa peningkatan dalam penggunaan platform online dan berbagai jalan alternatif dalam proses belajar mengajar.<sup>24</sup> Sampai tahun 2022 ini, melihat dari website *studentcrowd*, cukup banyak universitas yang mengadakan sistem pencampuran belajar mengajar (*blended learning*), antara pembelajaran tatap muka dan daring.<sup>25</sup> Di Indonesia pun, penggunaan teknologi sudah lama dikembangkan di dalam Pendidikan.<sup>26</sup>

---

<sup>16</sup> HeeKap Lee, Eun-Ok Baek, dan Denny Spinner, "Technology Integration in a Seminary Setting," *TechTrends* 46, no. 1 (Januari 2002): 33, <https://doi.org/10.1007/BF02772035>.

<sup>17</sup> Steve Delamarter, "A Typology of the Use of Technology in Theological Education," *Teaching Theology & Religion* 7, no. 3 (2004): 134, <https://doi.org/10.1111/j.1467-9647.2004.00203.x>.

<sup>18</sup> V. Taylor, & D. Stoffer, "Technology Development at Ashland Theological Seminary," *Theological Education* 42, no. 2 (2007): 49, <http://tchlrn.org/ncea/TE42-2.pdf#page=59>.

<sup>19</sup> V. Taylor, & D. Stoffer, 54.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Ibid., 55.

<sup>23</sup> Katharina Greve dan Aaron Tan, "Reimagining the Role of Technology in Higher Education: The New Normal and Learners' Likes," *Compass: Journal of Learning and Teaching* 14, no. 3 (Agustus 2021): 1, <https://doi.org/10.21100/compass.v14i3.1231>.

<sup>24</sup> V. Taylor, & D. Stoffer, 55.

<sup>25</sup> "University Responses to COVID-19 | StudentCrowd," diakses 2 Mei 2022, <https://www.studentcrowd.com/article/university-responses-to-covid-19>.

<sup>26</sup> Novelia Pasaribu, "PEMANFAATAN TEKNOLOGI MULTIMEDIA SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK," Skripsi (Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2016), <http://repo.sttsetia.ac.id/148/>; Suhirman Suhirman, "PEMANFAATAN TEKNOLOGI MULTIMEDIA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 19, no. 2 (December 15, 2015), <https://doi.org/10.29300/madania.v19i2.36>; Kompasiana.com, "Pemanfaatan Teknologi Digital Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah," KOMPASIANA, November 8, 2023, <https://www.kompasiana.com/herrykiswanto5315/654ad8d7110fce186e3d6d72/pemanfaatan-teknologi-digital-untuk-meningkatkan-kualitas-pembelajaran-pendidikan-agama-kristen-di-sekolah>; Dorkas Saskia Samosir, "PENTINGNYA KETERAMPILAN PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI (TI)

Teknologi menjadi semakin dibutuhkan di era digital ditambah lagi dengan kasus COVID-19 yang sebelumnya berkembang pesat. Oleh karena itu, melihat pengalaman di masa lalu dan perkembangan era digital, pemanfaatan teknologi perlu selalu ditekankan, dan dalam hal ini dalam institut teologi. Melalui artikel ini, penulis hendak menunjukkan bagaimana Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar (STFT Jaffray Makassar) mengambil peran dalam memperlengkapi mahasiswa dan menanam dalam jiwa para calon hamba Tuhan yang sedang dibentuk, betapa pentingnya teknologi saat ini.

STFT Jaffray Makassar mengalami masa sulit tatkala pandemi COVID-19 melanda Sulawesi Selatan. Metode pembelajaran daring merupakan metode yang belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh setiap dosen kampus. Kegiatan kampus juga kebanyakan menggunakan metode tatap muka. Ketika COVID-19 datang, STFT Jaffray Makassar tidak hanya harus menghentikan kegiatan belajar mengajar, namun juga dituntut untuk mulai beradaptasi. Setelah kurang lebih 2 tahun pandemi berlangsung, STFT Jaffray Makassar pun juga bertumbuh. Ketika kegiatan di Lembaga Pendidikan diizinkan, kampus STFT Jaffray mulai mengembangkan penggunaan teknologi. Kegiatan belajar mengajar mulai menggunakan metode campuran. Kegiatan-kegiatan kapel pun disusun sebegitu rupa untuk mencegah kerumunan. Salah satu perkembangan yang paling terlihat adalah pemanfaatan teknologi untuk *live streaming*.

*Live streaming* menjadi salah satu terobosan penting dalam pengembangan kegiatan STFT Jaffray di masa pandemi. Selain itu, *live streaming* juga menjadi salah satu cara spesifik yang STFT Jaffray Makassar pakai untuk memperlengkapi mahasiswa sebagai hamba Tuhan di era digital. Penulis menemukan bahwa pelayanan ini memberi dampak besar bagi mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan dan hal ini dapat menjadi kebaruan ilmu. Dalam penelitiannya, Desmond & Wibowo meneliti mengenai implementasi khutbah live streaming di Gereja IFGF Batam.<sup>27</sup> Ugak dan kawan-kawan meneliti mengenai persepsi jemaat terhadap ibadah Live Streaming, sedangkan Surna dan Suseno melihat pelayanan live streaming secara teologis sebagai sarana ibadah.<sup>28</sup> Menggunakan studi konten analisis, Pardede dan kawan-kawan berusaha meneliti

---

DALAM MENUNJANG PELAYANAN MAHASISWA TEOLOGI DI ERA 4.0," *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer* 3, no. 1 (March 8, 2022): 80-92.

<sup>27</sup> Desmond Desmond and Tony Wibowo, "IMPLEMENTASI LIVE-STREAMING SERMON PADA IBADAH DI GEREJA IFGF BATAM," *Conference on Business, Social Sciences and Innovation Technology* 1, no. 1 (November 10, 2020): 343-54.

<sup>28</sup> Keloso S. Ugak et al., "PERSEPSI JEMAAT TERHADAP IBADAH MINGGU LIVE STREAMING GEREJA KALIMANTAN EVANGELIS (GKE) EPPATA BANJARMASIN," *Jurnal Teologi Pabelum* 1, no. 1 (August 31, 2021): 21-38, <https://doi.org/10.59002/jtp.v1i1.13>; Suriawan Surna and Aji Suseno, "Pandangan Teologis Live Streaming Atau Zoom Sebagai Sarana Ibadah Bersama Di Masa Pandemi Covid 19," *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (December 30, 2020): 137-52, <https://doi.org/10.51465/jtp.v1i2.18>.

hakikat antara ibadah offline dan ibadah live streaming.<sup>29</sup> Di sisi lain, Golan dan Martini meneliti bagaimana institute keagamaan menggunakan live streaming untuk menunjukkan situs-situs keagamaan.<sup>30</sup> Melihat beberapa penelitian sebelumnya, beberapa memfokuskan penelitian di gereja dan melihat secara teologis pemanfaatan live streaming, sedangkan penulis meneliti dengan lokasi di Sekolah Teologi dan melihat dampak yang diberikan dari pelayanan live streaming terhadap mahasiswa yang terlibat. Artikel ini menunjukkan dampak pelayanan Live Streaming bagi mahasiswa di STFT Jaffray yang dapat menjadi kebaruan ilmu dan mengembangkan pelayanan multimedia di Sekolah Teologi lainnya.

### Metode Penelitian

Metode yang penulis pergunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif pendekatan deskriptif. Penulis akan memulai pembahasan dengan mendeskripsikan pelayanan Live Streaming di STFT Jaffray Makassar; bagaimana latar belakang, pelaksanaan pelayanan Live Streaming di STFT Jaffray Makassar dan cara pelayanan ini memperlengkapi mahasiswa. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah wawancara. Mengutip Mason, Shazia Jamshed mencatat bahwa kebanyakan wawancara dilakukan semi-terstruktur, terstruktur dan wawancara mendalam (*in-depth*).<sup>31</sup> Mengutip Dörnyei, Alamri juga menyebutkan ada juga jenis wawancara tanpa struktur.<sup>32</sup> Seringkali beberapa metode wawancara tersebut dikombinasikan juga.<sup>33</sup>

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan wawancara tanpa struktur. Setelah mendeskripsikan pelayanan Live Streaming STFT Jaffray Makassar, penulis akan memaparkan hasil wawancara. Wawancara dilakukan kepada koordinator dan mahasiswa-mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan *live streaming*. Penulis akan mewawancarai satu orang koordinator dan enam orang mahasiswa Stratum Satu. Mahasiswa-mahasiswa ini adalah mereka yang sudah terlibat dalam pelayanan *Live Streaming* dan yang bersedia untuk diwawancarai. Isi wawancara penulis dengan koordinator berisikan seputar cara memperlengkapi mahasiswa melalui pelayanan *live*

---

<sup>29</sup> Rio Janto Pardede, Ferdinan Samuel Manafe, and Yatmini Yatmini, "HAKIKAT IBADAH VS IBADAH STREAMING: STUDI KONTEN ANALISIS," *Missio Ecclesiae* 11, no. 1 (April 25, 2022): 72–87, <https://doi.org/10.52157/me.v11i1.150>.

<sup>30</sup> Oren Golan and Michele Martini, "Religious Live-Streaming: Constructing the Authentic in Real Time," *Information, Communication & Society* 22, no. 3 (February 23, 2019): 437–54, <https://doi.org/10.1080/1369118X.2017.1395472>.

<sup>31</sup> Shazia Jamshed, "Qualitative Research Method-Interviewing and Observation," *Journal of Basic and Clinical Pharmacy* 5, no. 4 (December 15, 2014): 87, <https://www.jbclinpharm.org/articles/qualitative-research-method-interviewing-and-observation.html>.

<sup>32</sup> W. A. Alamri, "Effectiveness of Qualitative Research Methods: Interviews and Diaries," *International Journal of English and Cultural Studies* 2, no. 1 (2019): 65, <https://doi.org/10.11114/ijecs.v2i1.4302>.

<sup>33</sup> M. DeJonckheere & L. M. Vaughn, "Semistructured interviewing in primary care research: a balance of relationship and rigour," *Family Medicine and Community Health* 7, no. 2 (2019): e000057, <https://doi.org/10.1136/fmch-2018-000057>.

*streaming*. Wawancara penulis dengan para mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan adalah seputar “hasil” yang mereka peroleh selama pelayanan *live streaming*. Dalam menganalisis data, penulis melakukan *display data* hasil wawancara dengan koordinator (latar belakang dan pelayanan Live Streaming di STFT Jaffray Makassar) dan enam mahasiswa STFT Jaffray yang terlibat dalam pelayanan Live Streaming. Kemudian penulis akan merumuskan hasil wawancara dalam sebuah kesimpulan.<sup>34</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### Latar belakang Live Streaming di STFT Jaffray Makassar

STFT Jaffray Makassar memulai pelayanan *live streaming* sekitar tahun 2020, menanggapi pandemi Covid-19. Saat ini *live streaming* di STFT Jaffray dikelola oleh lembaga *Jaffray Studios*. *Jaffray Studios* berada di bawah naungan Lembaga Penerbitan STFT Jaffray. Pada mulanya, *Jaffray Studios* dibentuk dengan tujuan mendokumentasikan semua kegiatan kampus. Namun, seiring waktu berlalu, tanggung jawab *Jaffray Studios* semakin besar. Selain berperan dalam mempromosikan kampus, salah satu tugas *Jaffray Studios* adalah mengatur *live streaming* di STFT Jaffray Makassar. Saat ini, *Jaffray Studios* dibawahi oleh 1 ketua/koordinator yang adalah mahasiswa pascasarjana program magister teologi STFT Jaffray yaitu Chrisna Bayu Saktiawan dan beranggotakan beberapa mahasiswa Stratum Satu.

### Pelayanan Live Streaming di STFT Jaffray Makassar

*Live Streaming* di STFT Jaffray pada umumnya diadakan selama kegiatan kapel kampus. Kegiatan kapel diadakan mulai dari hari Senin hingga Sabtu (Sabtu umumnya adalah kerja bakti); pada umumnya dilaksanakan pagi hari. Hari-hari yang biasanya memanfaatkan *live streaming* adalah Hari Senin, Kamis, dan Jumat karena itu adalah hari-hari ibadah. Hari Selasa adalah paduan suara di ruangan berbeda-beda. Hari Rabu kegiatan kapel bermacam-macam. Biasanya adalah Kelompok Peduli Kasih (KPK; sejenis kelompok Pendalaman Alkitab) baik dengan dosen maupun antar mahasiswa saja.

STFT Jaffray menggunakan model *hybrid* dalam *live streaming*. Model *hybrid* yang dimaksudkan adalah penggabungan antara metode daring dan luring. Pusat *live streaming* adalah di kapel STFT Jaffray. Ada dosen, karyawan, dan sebagian mahasiswa yang mengikuti ibadah secara langsung di kapel, seperti yang terlihat di Gambar 1. Sedangkan sebagian besar mahasiswa lain dibagi ke dalam ruangan-ruangan kelas, seperti yang terlihat di Gambar 2. Pembagian tempat disesuaikan dengan angkatannya dan penempatan selalu bergilir.

---

<sup>34</sup> Muhammad Rijal Fadli, “Memahami desain metode penelitian kualitatif,” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (April 30, 2021): 44–45, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.



Gambar 1. *Live Streaming* di Kapel STFT Jaffray Makassar



Gambar 2. *Live Streaming* di Salah Satu Ruang Kelas

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator *Jaffray Studios* dan beberapa mahasiswa Stratum Satu yang tergabung dalam *Jaffray Studios*, pelayanan *live streaming* dibagi menjadi 4 bagian: leader yang bertanggung jawab mengoordinir *live streaming*, operator kamera, operator yang memonitoring *live streaming* di komputer, dan mahasiswa yang memonitoring *sound*. Mahasiswa setiap minggunya (seperti yang sudah disampaikan, hari Senin, Kamis dan Jumat) akan bergiliran melayani di keempat bagian tersebut. Namun, berdasarkan informasi dari koordinator *Jaffray Studios*, pelayanan menjadi *leader* tidaklah diberikan kepada semua mahasiswa. *Leader* adalah mereka yang sudah dipandang “profesional” dalam pelayanan *live streaming*. Bayu, koordinator *Jaffray Studios*, menyebutkan bahwa untuk saat ini baru 3 mahasiswa saja yang dipercayakan untuk menjadi *leader*.

**Cara STFT Jaffray Makassar Memperlengkapi Mahasiswa melalui Live Streaming**

Dari hasil wawancara penulis dengan koordinator *Jaffray Studios*, ditemukan cara yang mana mahasiswa diperlengkapi melalui pelayanan *live streaming*.

***Pelatihan dan Ujian Live Streaming***

Cara pertama mahasiswa diperlengkapi adalah melalui pelatihan dan ujian praktik *Live streaming*. Mahasiswa yang tergabung dalam *Jaffray Studios* akan memperoleh pelatihan *live streaming*. Setelah mahasiswa dilatih, mereka akan langsung menghadapi ujian praktik. Dalam momen ini, mahasiswa yang diuji akan diperhatikan oleh koordinator. Mahasiswa-mahasiswa yang bisa mengikuti dengan baik dan cepat menangkap, akan dilibatkan dalam pelayanan tanpa campur tangan koordinator atau leader yang bertugas. Sedangkan, mahasiswa yang masih kesulitan, akan dipercayakan melayani juga, namun mendapat pendampingan dari koordinator atau leader – namun tidak full diperhatikan dan didampingi. Hal ini bertujuan membiarkan mahasiswa yang masih kesulitan untuk terus belajar *live streaming*.

Selain itu, lewat pelatihan ini mahasiswa juga didorong untuk memuridkan mahasiswa lain. Bagi senior yang sudah terlibat lama di *Jaffray Studios*, akan dituntut mengajarkan bidang pelayanan tertentu kepada mahasiswa yang baru tergabung dalam pelayanan *live streaming*. Mereka yang adalah operator *live streaming* akan mengajari mahasiswa baru bagaimana mengoperasikan *live streaming*. Mereka yang mahir dalam sound, akan mengajari mahasiswa lain bagaimana mengoperasikan sound system. Mereka yang mahir dalam mengatur kamera, akan mengajari mahasiswa lain bagaimana mengoperasikan kamera. Terjadi proses pemuridan dalam pelatihan *live streaming*.

Dari cara pertama ini dapat disimpulkan bahwa skill sungguh ditekankan. Mahasiswa dilatih untuk mampu menguasai bagaimana cara mengoperasikan *live streaming* dan menguasai hal-hal teknis lainnya. Selain itu, mahasiswa juga didorong untuk memuridkan dan mengajar mahasiswa yang lain. Selain ada pembentukan skill, mahasiswa juga dibentuk untuk memuridkan.

***Dilibatkan dalam semua aspek Pelayanan Live Streaming***

Tidak hanya menerima pelatihan, mahasiswa nantinya akan langsung dilibatkan dalam pelayanan. Seperti yang sudah disinggung, pelayanan *live streaming* STFT Jaffray mengalami perkembangan dan dibagikan menjadi 4 pelayanan: leader, operator *live streaming*, operator kamera dan soundman. Bagi mahasiswa yang baru atau masih bertumbuh dalam pelayanan *live streaming*, akan terlibat dalam 3 pelayanan saja (operator computer, sound dan kamera). Dalam setiap pelayanan yang melibatkan *live*

streaming, mahasiswa akan ditugaskan dalam semua sisi. Mereka harus “mencicipi” semua bagian pelayanan live streaming, secara khusus ketiga pelayanan selain menjadi leader.

### ***Menjadi Leader***

Seperti yang telah dijelaskan, beberapa mahasiswa akan dipercayakan untuk menjadi leader. Untuk mencapai pada tahap ini, koordinator Jaffray Studios dan leader lain berperan menentukan. Leader akan memberikan masukan kepada koordinator dan koordinator akan mempertimbangkan. Dalam langkah selanjutnya peran koordinator sangat penting. Tanpa diberitahu, koordinator akan memperhatikan mahasiswa yang diusulkan ketika dia sedang melaksanakan pelayanan. Koordinator akan mempertimbangkan kelayakan mahasiswa untuk menjadi leader lewat pertanyaan ini: Apakah ketika koordinator datang dan memperhatikan, mahasiswa tersebut melayani dengan baik, tenang dan fokus atau tidak? Jika mahasiswa tersebut tetap tenang, melayani dengan profesional dan dipandang mampu memimpin teman-temannya, kemungkinan besar ia akan terlibat pelayanan leader.

Seperti julukannya, mahasiswa dalam hal ini diperlengkapi untuk menjadi pemimpin. Sebagai pemimpin, leader akan memperhatikan aspek pelayanan live streaming, apakah sudah dipersiapkan dengan baik. Leader bertanggung jawab untuk ketepatan waktu pelayanan live streaming. Leader memperhatikan dan mengawasi operator live streaming, sound, dan kamera.

### **Hasil Wawancara dengan Mahasiswa**

#### ***Mahasiswa Pertama***

Mahasiswa pertama yang penulis wawancarai adalah Gabriel Agung Paat. Dia adalah mahasiswa konsentrasi teologi Angkatan 2019 STFT Jaffray Makassar. Agung sudah melayani dalam bagian *Live Streaming* lebih dari 1 tahun. Saat ini, Agung dipercayai untuk mengatur jadwal pelayanan *live streaming* setiap minggunya. Dia yang mengatur siapa yang akan mengoperasikan kamera, sound dan operator computer *live streaming*. Selain itu, dia juga terlibat dalam pelayanan mingguan. Dalam wawancara, Agung bersaksi bahwa dia terlibat dalam pelayanan *live streaming* awalnya dengan tidak bermodalkan pengetahuan *live streaming*. Dia dibimbing oleh Bayu (koordinator) untuk mempelajari hal *basic* dalam *live streaming*, sisanya dia berkembang dengan belajar sendiri.

Dalam wawancara, Agung menjawab beberapa manfaat yang diperoleh selama pelayanan *Live Streaming*. Hal pertama yang ia singgung adalah belajar mengkoordinir rekan-rekan. Sebelumnya dia tidak pernah punya pengalaman menjadi pemimpin kelompok. Dalam pelayanan *live streaming*, Agung memperoleh kesempatan memimpin

dan bertumbuh dalam hal kepemimpinan. Agung mengakui awalnya sulit dan diperhadapkan dengan tantangan *over-thinking*. Dia selalu khawatir dan takut tanpa ada alasan yang jelas dalam mengambil keputusan. Ia khawatir apa yang diputuskan tidaklah tepat. Namun, Agung mengakui bahwa ia bertumbuh; ia belajar menjadi *leader* dan mengkoordinir teman-temannya.

Manfaat lain yang Agung sebutkan adalah manfaat jangka panjang yang mana menjadi bekal masa depan. Agung menyinggung akan perkembangan teknologi yang semakin maju (*metaverse*, *live streaming*, dll). Pemikirannya adalah bisa jadi *live streaming* akan mengalami perkembangan juga. Mungkin akan ada fitur-fitur baru yang disediakan dalam *live streaming*. Dengan mengetahui dasar *live streaming*, Agung merasa bahwa ia siap menghadapi tantangan perkembangan zaman ke depan. Ia tidak akan kaget karena apa yang menjadi dasar *live streaming* sudah dia peroleh selama melayani di *Jaffray Studios*. Hal ini berkaitan dengan manfaat berikut yang ia sebutkan. Pengalaman pelayanan *live streaming* bias menjadi bekal masa depan juga jika ia melayani di sebuah gereja kecil atau dalam pelayanan penenaman gereja. Ia bisa mengajarkan apa yang ia peroleh kepada orang-orang di ladang pelayanan. Secara khusus, dia menyinggung bahwa semester ia akan melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Dia rasa, apa yang dia dapatkan bisa ia bagikan kepada orang-orang di tempatnya PKL.

Selain manfaat untuk pelayanan, Agung menyinggung manfaat bagi perkembangan karakternya. Agung merasa lewat pelayanan *live streaming* mentalnya dibentuk. Dia mengakui bahwa dulu dia suka terbawa perasaan dan mentalnya mudah menyerah. Seiring berjalan waktu dan melalui pelayanan, ia dibentuk melalui banyaknya kritikan dan tekanan. Tekanan-tekanan ini menurutnya membentuknya menjadi kuat dan siap bertahan menghadapi tekanan-tekanan lainnya di masa depan. Agung menyebutkan juga bahwa ia belajar lebih tenang dan tidak cepat panik. Ia menjadi tidak mudah menunjukkan kepanikan jika dalam pelayanan ada gangguan-gangguan tertentu. Selain itu, Agung merasa diubahkan secara karakter yang tadinya mudah marah menjadi lebih pengertian. Ia orang cukup emosional; mudah marah. Teman-teman tidak jarang menyebutnya galak. Namun, yang luar biasa adalah dia belajar untuk memahami rekan-rekan pelayanannya. Ia belajar tidak menuntut mahasiswa lain untuk menjadi sama seperti dirinya dan mengikuti apa yang dia mau. Dia belajar untuk memahami sesamanya, dengan kelemahan-kelemahan yang mereka miliki.

Jika disimpulkan, dari Agung, mahasiswa yang awalnya tidak tahu-menahu masalah *live streaming*, diperoleh beberapa hal mengenai pelayanan *live streaming*. Pelayanan *live streaming* membentuk karakter kepemimpinan, memberikan bekal

untuk tantangan pelayanan masa depan, membentuk mental yang kuat, membentuk karakter kasih dan memahami sesama.

### ***Mahasiswa Kedua***

Mahasiswa kedua yang diwawancarai adalah Farika Mega Belinda. Farika adalah mahasiswa angkatan 2020 yang sudah terlibat dalam pelayanan live streaming kurang lebih 1 tahun. Farika memperoleh kesempatan untuk terlibat semua bagian pelayanan juga (operator live streaming, kamera dan sound). Secara jujur Farika mengakui bahwa ia belum menguasai bagian operator live streaming. Farika belum memiliki pandangan untuk pelayanan ke depan apakah tanggung jawab sebagai operator live streaming bermanfaat atau tidak. Hal ini dikarenakan dia belum menguasai bidang ini. Kurangnya penguasaan dalam bidang juga membuat dia sulit untuk mengajarkan kepada mahasiswa yang baru bergabung ke pelayanan live streaming. Selain itu, kesulitan yang dihadapi oleh Farika adalah perlunya menguasai Bahasa Inggris untuk bisa mengoperasikan aplikasi live streaming. Jadi, cara Farika mengoperasikan live streaming adalah dengan menghafal tata letak tombol-tombol yang penting di software live streaming.

Meskipun mengalami kesulitan dalam mengoperasikan live streaming, Farika bersaksi bahwa ada pembentukan yang terjadi dalam hidupnya melalui keterlibatan pelayanan seluruh bidang live streaming. Yang pertama Farika merasa dibentuk menjadi mahasiswa yang dapat menggunakan waktu lebih baik. Farika mengakui bahwa ia dahulu adalah mahasiswa yang teledor dalam manajemen waktu. Dalam pelayanan live streaming SFTF Jaffray, dia dituntut untuk lebih gesit, cekatan dan tetap menghasilkan pelayanan yang terbaik. Hal ini menunjukkan bahwa Farika bertumbuh menjadi mahasiswa yang efisien dalam mempergunakan waktu. Dia harus gesit dan cekatan dalam melayani, supaya pelayanan tetap berjalan dengan teratur.

Kedua, Farika merasa dibentuk dalam temperamen. Dia dituntut untuk mengelola emosi. Farika menyebutkan bahwa terkadang ada mahasiswa yang terlibat pelayanan live streaming namun datang terlambat, sedangkan dia sudah berusaha untuk datang tepat waktu. Dia merasakan kejengkelan saat itu, namun hal ini mendorong dia untuk mengontrol emosi. Terkait hal tersebut juga, Farika belajar untuk mengasihi teman-teman pelayannya. Meskipun terkadang rekan-rekan mengecewakan, namun ia belajar untuk mengasihi. Jadi, Farika mengalami pembentukan hati: mengelola emosi dan mengasihi sesama.

Terakhir, Farika menyinggung bahwa ia memperoleh kasih juga lewat pelayanan live streaming. Keterlibatannya dengan JS dan pelayanan-pelayanan live streaming menciptakan perasaan diterima dalam diri Farika. Ia merasa dikasihi oleh lingkungannya. Ia merasakan kasih sayang dari teman-teman di sekelilingnya. Jadi,

tidak hanya bertumbuh dalam manajemen waktu dan hati, Farika juga merasakan kasih dari pelayanan live streaming STFT Jaffray.

Dapat disimpulkan dari wawancara dengan Farika bahwa pelayanan live streaming cukup berat bagi beberapa mahasiswa. Namun pelayanan live streaming juga membentuk mahasiswa menjadi lebih cekatan dan efisien dalam menggunakan waktu, juga membentuk hati mahasiswa menjadi sabar dan mengasihi sesama. Pelayanan live streaming juga menjadi komunitas yang baik, yang mana satu sama lain memperoleh kasih saying dan merasa dikasihi.

### ***Mahasiswa Ketiga***

Mahasiswa ketiga yang penulis wawancara adalah Rosalita atau biasa dipanggil Oca. Oca adalah salah satu mahasiswa terlama yang melayani live streaming. Dia adalah generasi pertama yang dimuridkan oleh Bayu (koordinator). Pada awal pelayanannya, Oca menolong untuk memasang peralatan live streaming. Dia memulai pelayanan dari hal sederhana, memasang peralatan.

Dari wawancara, Oca mengakui bersyukur dan gembira dapat terlibat dalam pelayanan yang berkaitan dengan multimedia. Dia sadar akan perkembangan yang begitu cepat. Dunia sudah modern dan akan terus bertambah modern. Dari sini, Oca melihat bahwa pelayanan multimedia, secara khusus live streaming, akan sangat berguna untuk masa depan. Pelayanan live streaming menjadi gambaran gereja masa depan juga. Oleh karena itu, dia bersyukur dapat terlibat dengan pelayanan ini. Dipersiapkan untuk pelayanan masa depan yang lebih modern.

Ketika penulis bertanya mengenai pembentukan karakter dalam pelayanan, ada beberapa hal yang Oca sampaikan. Pertama, Oca merasakan pembentukan dalam disiplin waktu. Dia merasakan ada perbedaan besar sesudah terlibat lama dalam pelayanan live streaming. Setelah terlibat pelayanan live streaming dia memiliki rasa tanggung jawab besar dalam pelayanan. Pelayanan live streaming STFT Jaffray sangat vital terlebih dalam masa pandemi. Oleh karena itu, Oca pasti merasakan perannya sangat besar. Dia belajar untuk bertanggung jawab dalam pelayanan yang dipercayakan padanya. Berkaitan dengan disiplin waktu juga, Oca mengakui bahwa ia saat ini bekerja dengan lebih serius dan lebih gesit. Jadi, Oca merasakan pembentukan diri dalam disiplin waktu. Oca mengalami pembentukan dalam hati yang mana rasa tanggung jawab atas pelayanan menjadi lebih besar. Pelayanan menjadi hal yang harus serius dilaksanakan dan harus dilaksanakan dengan gesit.

Selain itu, Oca merasakan pembentukan dalam hal kepercayaan diri. Pelayanan live streaming menjadi banyak sorotan, salah satunya adalah teman-teman angkatan. Pada mulanya, Oca merasa terganggu menjadi sorotan teman-teman angkatannya. Namun, saat ini dia menjadi lebih percaya diri. Pelayanan live streaming dilaksanakan

dengan lebih enjoy. Tidak ada beban dan tekanan dalam melayani. Dia merasa bertumbuh dalam kepercayaan diri. Selain itu, Oca pun menyebutkan bahwa sekarang tidaklah menjadi masalah jika mereka yang melayani harus datang awal dan pulang paling akhir karena pelayanan live streaming. Dibarengi dengan kepercayaan diri, dapat dilihat bahwa Oca juga siap berkorban dan merendahkan hati dalam melayani. Pengorbanan dan kerendahan hati dapat dinilai dari sikap siap untuk datang awal dari mahasiswa yang tidak melayani dan siap juga untuk pulang terakhir karena harus merapikan peralatan live streaming.

Hal terakhir yang menarik disampaikan oleh Oca adalah kesempatan untuk mengajar dan menjadi pemimpin. Oca berkata bahwa ia mengalami kesulitan untuk menjelaskan. Dia juga menyebutkan bahwa jika membandingkan diri dengan rekan-rekan lain, dia kalah jauh dalam keterampilan. Namun, itu tidak menghalangi kesempatan untuk mengajar dan memimpin datang pada dirinya. Oca masih diberikan kesempatan untuk menjelaskan dan mengajar hal-hal berkaitan live streaming kepada mahasiswa yang baru bergabung dengan lembaga. Keterbatasan Oca tidak menghalangi ia memperoleh kesempatan untuk memimpin adik-adik tingkatnya yang baru bergabung dalam Jaffray Studios. Jadi, dalam pelayanan live streaming, dapat disimpulkan bahwa Oca memperoleh kesempatan untuk memimpin dan mengajar juga, terlepas dari kelemahannya.

Dari apa yang disampaikan mahasiswa ketiga, Oca, dapat disimpulkan beberapa hal. Pelayanan live streaming membentuk mahasiswa menjadi disiplin waktu dan punya kesadaran bahwa pelayanan harus dilakukan dengan serius. Pelayanan live streaming membentuk rasa kepercayaan diri, rela berkorban dan kerendahan hati. Serta terakhir, pelayanan live streaming membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar mengajar dan memimpin orang lain.

### ***Mahasiswa Keempat***

Mahasiswa keempat yang penulis wawancarai adalah Lenjau. Ia adalah mahasiswa yang berasal dari Kalimantan Utara. Lenjau sudah cukup lama tergabung dalam Jaffray Studios, kurang lebih 1 tahun. Namun ia baru terlibat aktif dalam pelayanan live streaming tahun ini.

Bagi Lenjau, Live streaming adalah pelayanan yang berat namun mengasikkan. Live streaming berat baginya dikarenakan kurangnya pemahaman dalam bidang ini. Dalam masa belajar, ia juga masih mengalami kebingungan-kebingungan dan itu berkaitan dengan aplikasi dengan dasar Bahasa Inggris. Di sisi lain, bagi Lenjau pelayanan ini tetap menggembirakan dikarenakan ada banyak juga hal baru yang diperoleh. Ada beberapa fitur-fitur baru yang dia lihat dan bisa dipelajari untuk diaplikasikan dalam pelayanan live streaming (seperti *Running Text*). Sebelumnya dia

hanya memperhatikan live streaming saja, namun sekarang dia yang mengoperasikannya. Dia menjadi tahu bagaimana selama ini orang mengoperasikan live streaming.

Dalam hal pembentukan, Lenjau menyebutkan bahwa hal yang paling besar yang memengaruhinya adalah belajar hidup untuk sesama. Dalam pelayanan live streaming, Lenjau dituntut untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, namun mepedulikan sesama dan bekerja sama. Lenjau mengakui bahwa selama tinggal di asrama, dia banyak berfokus pada diri sendiri. Hidup untuk diri sendiri. Namun, dalam lembaga Jaffray Studios, dia dibentuk menjadi mahasiswa yang siap untuk bekerja sama dalam tim.

Dari penyampaian mahasiswa keempat dapat disimpulkan bahwa pelayanan *live streaming* memiliki sisi sulit namun juga menyenangkan. Pelayanan *live streaming* membawa pembentukan hati dari yang sebelumnya hidup untuk diri sendiri, belajar untuk hidup dan mengasihi sesama. Selain itu pelayanan ini mendorong mahasiswa untuk bekerja sama dalam tim juga.

### ***Mahasiswa Kelima***

Mahasiswa keenam yang penulis wawancarai adalah Erick Yohanes. Erick termasuk mahasiswa terlama yang melayani dalam bidang *live streaming*. Erick pada awalnya banyak melayani di bidang audio.

Dari hasil wawancara singkat dengannya, ada beberapa hal yang Erick ungkapkan mengenai pembentukan dalam pelayanan *live streaming*. Yang pertama, dia dibentuk untuk mampu bekerja sama dalam tim. Dalam pelayanan *live streaming*, Erick belajar untuk berkoordinasi dengan rekan pelayanan lainnya. Dia harus siap juga untuk menolong rekan pelayanannya yang lain jika ada yang mengalami kesulitan. Dia harus gesit dalam melayani, namun juga gesit untuk berkoordinasi dan menolong teman pelayanannya.

Selain belajar untuk berkoordinasi, Erick merasakan perubahan mental dan pola pikir. Selama melayani ada perubahan hati yang lebih tenang. Dia mengaku bahwa dulu ia sering mengalami kepanikan dalam pelayanan. Seiring waktu berjalan, mentalnya terbentuk menjadi lebih tenang. Dia melayani dengan lebih santai dan *enjoy* juga. Pelayanan tidak lagi menakutkan dan membuat panik; pelayanan menjadi kenikmatan. Pola pikir Erick juga mengalami perubahan. Pelayanan *live streaming* sebelumnya dipandang sebagai “pekerjaan”. Ini hal yang sederhana, namun masih menjadi pola pikir lama. Melakukan pelayanan *live streaming* dan hasil *sharing* dengan kakak kelas membuatnya merubah pola pikir. Pelayanan *live streaming* bukan hanya sebuah pekerjaan biasa yang kampus berikan. Ini adalah pelayanan. Semua dikerjakan untuk kemuliaan Tuhan.

Kemudian, dalam pelayanan *live streaming* Erick juga memperoleh kesempatan untuk memimpin. Dia diberikan kesempatan untuk mengajar teman-teman yang baru bergabung. Selain itu, dia adalah seorang *leader* juga. Dia mendapatkan jadwal untuk mengkoordinir jalannya pelayanan *live streaming*. Dalam hal ini Erick belajar untuk cepat dalam mengambil keputusan. Dia tidak bisa bersantai dan panik dalam pelayanan. Dia harus berusaha menganalisis situasi dan mengambil keputusan dengan cekatan.

Menutup wawancara, Erick menyebutkan bahwa pelayanan *live streaming* sangat bermanfaat untuk masa depan. Erick menyebutkan pengalamannya sebagai *soundman* punya peran besar. Jika ada kemungkinan pelayanan *live streaming* tidak dilakukan di masa depan, pengalamannya dalam hal *sound* pasti akan punya peran besar nantinya. *Sound system* punya peran besar dalam peribadatan. Oleh karena itu, pengalamannya sebagai di bagian *sound* pasti akan sangat penting dalam pelayanan masa depan.

Dapat disimpulkan dari wawancara mahasiswa kelima pelayanan *live streaming* punya peran penting dalam pembentukan mahasiswa dan masa depan. Pertama, pelayanan *live streaming* mendorong mahasiswa untuk bekerja sama dan saling menolong dalam pelayanan. Kedua, pelayanan *live streaming* mengubah mental menjadi lebih tenang dan pola pikir bahwa pelayanan *live streaming* adalah pelayanan untuk kemuliaan nama Tuhan. Pelayanan *live streaming* memberikan kesempatan mahasiswa untuk memimpin.

### ***Mahasiswa Keenam***

Mahasiswa terakhir yang penulis wawancarai adalah Angel Gloria. Angel sudah terlibat dalam pelayanan *live streaming* lebih dari 1 tahun. Pelayanan yang sering dipercayakan pada Angel adalah pelayanan mengoperasikan *Live Streaming*. Dari hasil wawancara, Angel memberikan beberapa hal positif yang diperolehnya lewat pelayanan *live streaming*.

Dalam pelayanan *live streaming*, Angel sangat bersyukur. Pelayanan ini adalah pelayanan baru yang baru dijajali saat bergabung *Jaffray Studios*. Pengetahuannya bertambah sehubungan dengan *live streaming*. Kerinduan Angel adalah terus belajar. Dia merasa belum puas dan merindukan waktu lebih banyak dalam pelayanan *live streaming*.

Seiring waktu berjalan, Angel merasakan beberapa manfaat dari pelayanan *live streaming*. Pertama, selain ilmu pengetahuan bertambah, Angel merasa dibentuk dalam kedisiplinan waktu. Selain itu ia belajar untuk bertanggung jawab dan tidak mengharapkan orang lain. Apa yang dimaksud oleh Angel adalah, seringkali ia mengharapkan orang lain untuk mempersiapkan peralatan ketika ia terlambat. Ternyata, teman-temannya saat itu juga tidak mempersiapkan peralatan. Mulai saat itu, ia merasa tidak boleh mengharapkan orang lain untuk mempersiapkan segala hal.

Sejauh masih bisa, ia akan mengerjakannya. Kemudian, Angel belajar untuk fokus, gesti dan tenang juga dalam melayani. Ia memberikan contoh, dalam menampilkan lirik lagu saat ibadah, dituntut untuk fokus. Angel juga mengakui belajar untuk peka dalam pelayanan *live streaming*. Sebelumnya Angel merasa “masa bodoh” dengan teman-temannya jika sedang membereskan peralatan. Sekarang, dia belajar untuk berinisiatif menolong. Kepekaannya bertumbuh. Hal lain yang tidak kalah penting adalah Angel diberikan kesempatan untuk mengajar. Dalam pelatihan *live streaming*, Angel diberikan kesempatan untuk mengajarkan apa yang dia pelajari kepada rekan-rekan barunya. Jadi, ada pembentukan untuk mengajar dan memuridkan rekan pelayanan.

Jadi, berdasarkan wawancara mahasiswa terakhir, terdapat beberapa hal yang bisa disimpulkan. Melalui pelayanan *live streaming*, mahasiswa bertumbuh dalam pengetahuan akan apa itu *live streaming*. Mahasiswa belajar disiplin waktu, bertanggung jawab dan mandiri. Kemudian mahasiswa juga belajar fokus, gesit dan tenang dalam melayani. Mahasiswa dibentuk dalam kepekaan, serta memuridkan orang lain.

### **Live Streaming Menciptakan Pemimpin**

Dari pembahasan dan hasil wawancara, jelas bahwa pelayanan *live streaming* yang dilakukan di STFT Jaffray memperlengkapi mahasiswanya. Jika disimpulkan, dari cara pelayanan *live streaming* STFT Jaffray Makassar dan sebagian besar hasil wawancara dengan mahasiswa, menunjukkan bahwa melalui pelayanan *live streaming*, mahasiswa sedang dibentuk menjadi seorang pemimpin. Meskipun secara spesifik, beberapa mahasiswa menyebutkan mereka dibentuk dalam kepemimpinan, namun jika disatukan, semua bagian yang disampaikan mahasiswa menunjukkan pembentukan kepemimpinan. Mahasiswa yang terlibat pelayanan *live streaming* sedang diperlengkapi menjadi pemimpin dari berbagai sisi.

Pertama, mahasiswa diperlengkapi menjadi pemimpin yang siap menghadapi masa depan. Beberapa mahasiswa bersaksi bahwa mereka diperlengkapi secara pengetahuan (Agung, Lenjau, dan Angel). Pelayanan *live streaming* menambah intelektual mereka. Jelas bahwa pengalaman pelayanan *live streaming* menjadi bekal pengetahuan untuk masa depan. Dunia semakin maju, teknologi juga terus berkembang. Pelayanan *live streaming* juga terus berkembang seperti mahasiswa keempat (Lenjau) katakan (ada fitur-fitur baru yang muncul di *live streaming*). Melalui pelayanan *live streaming* mahasiswa diperlengkapi untuk siap menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang juga. Dengan menikmati pengalaman pelayanan ini, penulis menduga bahwa mahasiswa, siap untuk terus belajar jika diperhadapkan dengan zaman yang terus maju dan berkembang.

Kedua, mahasiswa bertumbuh dalam karakter kepemimpinan. Dari hasil wawancara, disebutkan bahwa ada pembentukan mental yang lebih kuat dari tekanan-tekanan, kepercayaan diri, pengorbanan, kerendahhatian, dan mengasihi. Ini juga merupakan karakter-karakter seorang pemimpin Kristen. Dalam jurnal mengenai kepemimpinan Alkitabiah, lewat pembahasan mengenai Yusuf, Smith menyebutkan bahwa penderitaan (dalam hal ini tekanan) membentuk seseorang menjadi pemimpin yang murni.<sup>35</sup> Söderhjelm dan kawan-kawan menyebutkan bahwa kepercayaan diri dipandang sangat penting bagi seorang pemimpin.<sup>36</sup> Rela berkorban juga merupakan bagian dari karakter pemimpin yang efektif menurut penelitian Barbara Wisse.<sup>37</sup> Dalam artikelnya, Krispin Jr. menuliskan bahwa kerendahan hati dan kasih merupakan bagian dari kepemimpinan Kristen.<sup>38</sup> Mengaitkan beberapa literatur di atas dengan penyampaian mahasiswa, jelas bahwa mereka sedang dibentuk menjadi pemimpin. Karakter-karakter yang bertumbuh, yang disebutkan mahasiswa, merupakan bagian dari perihal kepemimpinan. Mahasiswa yang terlibat pelayanan *live streaming* sedang dibentuk untuk berkarakter pemimpin. Seorang pemimpin yang bermental kuat, percaya diri, siap berkorban, rendah hati dan penuh dengan kasih.

Ketiga, mahasiswa diperlengkapi menjadi pemimpin yang disiplin dan efisien dalam penggunaan waktu. Beberapa mahasiswa bersaksi bahwa mereka bertumbuh dalam kedisiplinan waktu. Selain itu, ada kata-kata yang sering diulang, yaitu “gesit”. Dari hasil wawancara jelas bahwa mereka sedang disadarkan betapa pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik. Mereka harus disiplin, cekatan serta efisien dalam penggunaan waktu. Mereka harus cepat, namun tetap memberikan hasil yang terbaik. Ini merupakan pembentukan mahasiswa untuk menjadi pemimpin yang disiplin dan efisien dalam penggunaan waktu. Dalam sebuah artikel, disebutkan bahwa beberapa organisasi gagal dikarenakan pemimpin yang tidak memiliki manajemen waktu yang baik.<sup>39</sup> Dengan sejak awal mahasiswa dibentuk untuk disiplin dan efektif dalam penggunaan waktu, mereka sedang bertumbuh menjadi pemimpin yang berhasil.

---

<sup>35</sup> Melody Smith, “Joseph: Authentic Leadership Forged in the Crucible,” *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 9, no. 1 (2019): 286, [https://www.regent.edu/acad/global/publications/jbpl/vol9no1/Vol9Iss1\\_JBPL\\_Full\\_Issue.pdf](https://www.regent.edu/acad/global/publications/jbpl/vol9no1/Vol9Iss1_JBPL_Full_Issue.pdf).

<sup>36</sup> T. M. Söderhjelm, et al., “The importance of confidence in leadership role: A qualitative study of the process following two Swedish leadership programmes,” *Leadership & Organization Development Journal* 39, no. 1 (2018): 114, <https://doi.org/10.1108/LODJ-12-2016-0307>.

<sup>37</sup> Barbara Wisse, “Leader Self-Sacrifice and Leadership Effectiveness: The Moderating Role of Leader Prototypicality,” *Journal of Applied Psychology* 90, no. 1 (Februari 2005): 25, DOI:10.1037/0021-9010.90.1.25.

<sup>38</sup> Keith R. Krispin Jr., “Christian Leader Development: An Outcomes Framework,” *Christian Education Journal* 17, no. 1 (2020): 31, <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/0739891319869697>.

<sup>39</sup> Francis Nchuchuwe, Omoniyi Victor Ajulor & Ibikunle Busayo Qazeem, “Time Management: An Indispensable Leadership Tool for Attaining Goals in the Nigerian Public Organizations,” *IJournals: International Journal of Social Relevance & Concern (IJSRC)* 9, no. 3 (2021): 80, <http://ijournals.in/wp-content/uploads/2021/04/8.IJSRC-9307.Busayo.pdf>.

Keempat, mahasiswa diperlengkapi menjadi pemimpin dengan pola pikir yang sehat. Dari hasil wawancara, ada mahasiswa yang mengungkapkan bahwa ia sadar pelayanan harus dilakukan dengan serius (Oca). Lewat pelayanan *live streaming* dan sharing dengan senior, seorang mahasiswa juga diubah pola pikirnya; pengalaman mereka adalah bukan pekerjaan, namun pelayanan untuk kemuliaan nama Tuhan (Erick). Seorang mahasiswa juga berubah pola pikir menjadi bertanggung jawab dan mandiri lewat pelayanan *live streaming* (Angel). Jelas bahwa lewat pelayanan *live streaming* mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, namun ada pola-pola pikir lama yang tidak sehat, yang diubahkan. Mahasiswa sedang diperlengkapi menjadi pemimpin yang memiliki pola pikir sehat, baik dalam kaitannya untuk pelayanan maupun untuk pribadi dan sesama.

Kelima, mahasiswa dilengkapi menjadi pemimpin yang siap mengajar dan memuridkan. Ini adalah tema yang hamper semua mahasiswa singgung. Agung menyebutkan bahwa pengalaman pelayanan *live streaming* kemungkinan besar akan dia bawa dan menjadi bekal masa depan untuk bisa mengajar orang lain. Farika menyebutkan bahwa ia kesulitan untuk mengajarkan kepada mahasiswa lain, dikarenakan pemahaman yang belum memadai. Oca menyebutkan bahwa ia memperoleh kesempatan untuk mengajarkan mahasiswa lain, meski banyak mahasiswa yang punya lebih kapasitas. Erick menyebutkan bahwa ia memperoleh kesempatan untuk mengajar mahasiswa yang baru bergabung dengan *Jaffray Studios*. Angel juga menyebutkan bahwa ia memperoleh kesempatan untuk mengajarkan mahasiswa lain yang baru bergabung pelayanan *live streaming*. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa-mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengajar apa yang mereka tahu kepada mahasiswa lain dan ini merupakan bagian dari pemuridan. Ini merupakan multiplikasi dalam proses pemuridan seperti yang disinggung Anderson & Skinner.<sup>40</sup> Murid akan memuridkan murid lain dan ini yang terjadi dalam pelayanan *live streaming* STFT Jaffray. Dalam Organisasi *Jaffray Studios* mahasiswa senior akan mengajar mahasiswa yang baru bergabung untuk mampu terlibat dalam pelayanan *live streaming*. Dalam proses pembentukan, mahasiswa diproses menjadi pemimpin yang siap mengajar dan memuridkan.

Keenam, mahasiswa dilengkapi menjadi pemimpin yang bisa bekerja sama dalam tim. Sohmen menyebutkan bahwa kepemimpinan dan kerja sama tim tidak dapat dipisahkan satu sama lain bagaikan koin dengan 2 sisinya.<sup>41</sup> Demikian halnya mahasiswa dalam pelayanan *live streaming*. Mereka sedang dibentuk menjadi

---

<sup>40</sup> Tamara L. Anderson & Shelly A. Skinner, "Feelings: Discipleship that Understands the Affective Processes of a Disciple of Christ," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 16, no. 1 (2019): 71, <https://doi.org/10.1177/0739891318820333>.

<sup>41</sup> Victor S. Sohmen, "Leadership and Teamwork: Two Sides of the Same Coin," *Journal of IT and Economic Development* 4, no. 2 (2013): 1, DOI:10.13140/RG.2.1.4241.7766.

pemimpin lewat kerja sama tim. Dari hasil wawancara, beberapa mahasiswa belajar untuk bekerja sama dalam tim. Berkoordinasi dengan teman-teman sepelayanan dan saling menolong. Jelas bahwa pengalaman pelayanan *live streaming* membentuk mahasiswa menjadi pemimpin semenjak mereka didorong untuk bekerja sama dalam tim.

### **Kesimpulan**

STFT Jaffray memperlengkapi mahasiswa melalui pelayanan *live streaming* sebagai calon hamba Tuhan di era digital. Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa sesungguhnya mengalami pembentukan dalam hal kepemimpinan. Mahasiswa diperlengkapi menjadi pemimpin yang siap menghadapi masa depan, bertumbuh dalam karakter kepemimpinan, disiplin dan efisien dalam penggunaan waktu, memiliki pola pikir yang sehat, siap mengajar dan memuridkan serta bisa bekerja sama dalam tim.

Salah satu hal yang paling kuat dalam pelayanan *live streaming* adalah mengajar dan memuridkan orang lain. Ini bisa menjadi saran penelitian selanjutnya. Bagaimana peran dan efektivitas pemuridan melalui atau dalam pelayanan bidang teknologi. Penelitian ini hanya terbatas pada dampak pelayanan Live Streaming bagi mahasiswa yang terlibat namun tidak meneliti bagaimana pelayanan ini dapat menjadi pelayanan pemuridan juga. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengamati pelayanan *live streaming hybrid*. Apakah efektif dan berdampak sama, baik luring dan daring, atau tidak.

### **Referensi**

- Aditya, Bayu Rima, Andrisyah, Asih Nur Ismiatun, Ayu Rissa Atika, and Aditya Permadi. "Digital Disruption in Early Childhood Education: A Qualitative Research from Teachers' Perspective." *Procedia Computer Science*, Sixth Information Systems International Conference (ISICO 2021), 197 (January 1, 2022): 521–28.  
<https://doi.org/10.1016/j.procs.2021.12.169>.
- Bryson, John R., Lauren Andres, and Andrew Davies. "COVID-19, Virtual Church Services and a New Temporary Geography of Home." *Tijdschrift Voor Economische En Sociale Geografie* 111, no. 3 (2020): 360–72.  
<https://doi.org/10.1111/tesg.12436>.
- Chen, David, Andres Ayoob, Terry S. Desser, and Aman Khurana. "Review of Learning Tools for Effective Radiology Education During the COVID-19 Era." *Academic Radiology* 29, no. 1 (January 1, 2022): 129–36.  
<https://doi.org/10.1016/j.acra.2021.10.006>.
- Cooper, Anthony-Paul, Samuli Laato, Suvi Nenonen, Nicolas Pope, David Tjiharuka, and Erkki Sutinen. "The Reconfiguration of Social, Digital and Physical Presence: From Online Church to Church Online." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 3 (June 17, 2021): 9.  
<https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/6286>.

- Darmawan, I. Putu Ayub, Nasokhili Giawa, Katarina, and Sabda Budiman. "Covid-19 Impact on Church Society Ministry." *International Journal of Humanities and Innovation* 4, no. 3 (September 27, 2021): 93–98. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v4i3.122>.
- Delamarter, Steve. "A Typology of the Use of Technology in Theological Education." *Teaching Theology & Religion* 7, no. 3 (2004): 134–40. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9647.2004.00203.x>.
- Desmond, Desmond, and Tony Wibowo. "IMPLEMENTASI LIVE-STREAMING SERMON PADA IBADAH DI GEREJA IFGF BATAM." *Conference on Business, Social Sciences and Innovation Technology* 1, no. 1 (November 10, 2020): 343–54.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (April 30, 2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Golan, Oren, and Michele Martini. "Religious Live-Streaming: Constructing the Authentic in Real Time." *Information, Communication & Society* 22, no. 3 (February 23, 2019): 437–54. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2017.1395472>.
- Greve, Katharina, and Aaron Tan. "Reimagining the Role of Technology in Higher Education: The New Normal and Learners' Likes." *Compass: Journal of Learning and Teaching* 14, no. 3 (August 18, 2021). <https://doi.org/10.21100/compass.v14i3.1231>.
- Hashim, Harwati. "Application of Technology in the Digital Era Education." *International Journal of Research in Counseling and Education* 2, no. 1 (May 17, 2018): 1–5. <https://doi.org/10.24036/002za0002>.
- Jamshed, Shazia. "Qualitative Research Method-Interviewing and Observation." *Journal of Basic and Clinical Pharmacy* 5, no. 4 (December 15, 2014): 87–88. <https://www.jbclinpharm.org/articles/qualitative-research-method-interviewing-and-observation.html>.
- Kompasiana.com. "Pemanfaatan Teknologi Digital Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah." KOMPASIANA, November 8, 2023. <https://www.kompasiana.com/herrykiswanto5315/654ad8d7110fce186e3d6d72/pemanfaatan-teknologi-digital-untuk-meningkatkan-kualitas-pembelajaran-pendidikan-agama-kristen-di-sekolah>.
- Lee, HeeKap, Eun-Ok Baek, and Denny Spinner. "Technology Integration in a Seminary Setting." *TechTrends* 46, no. 1 (January 1, 2002): 33–37. <https://doi.org/10.1007/BF02772035>.
- Pagliaro, Mario. "Chemistry Education Fostering Creativity in the Digital Era." *Israel Journal of Chemistry* 59, no. 6–7 (2019): 565–71. <https://doi.org/10.1002/ijch.201800179>.
- Pardede, Rio Janto, Ferdinan Samuel Manafe, and Yatmini Yatmini. "HAKIKAT IBADAH VS IBADAH STREAMING: STUDI KONTEN ANALISIS." *Missio Ecclesiae* 11, no. 1 (April 25, 2022): 72–87. <https://doi.org/10.52157/me.v11i1.150>.
- Pasaribu, Novelia. "PEMANFAATAN TEKNOLOGI MULTIMEDIA SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK." Skripsi. Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2016. <http://repo.sttsetia.ac.id/148/>.

- Pillay, Jerry. "COVID-19 Shows the Need to Make Church More Flexible." *Transformation* 37, no. 4 (October 1, 2020): 266–75.  
<https://doi.org/10.1177/0265378820963156>.
- Samosir, Dorkas Saskia. "PENTINGNYA KETERAMPILAN PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI (TI) DALAM MENUNJANG PELAYANAN MAHASISWA TEOLOGI DI ERA 4.0." *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer* 3, no. 1 (March 8, 2022): 80–92.
- Sastrohartoyo, Ardi Raharjo, Rubin Adi Abraham, Jantje Haans, and Tjahyadi Chandra. "The Priority of the Church's Ministry during a Pandemic." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (July 28, 2021): 164–74.  
<https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.336>.
- Shutaleva, A. V., A. A. Kerimov, and Y. V. Tsiplakova. "Humanization of education in digital era." *Perspektivy Nauki i Obrazovania* 6, no. 42 (2019): 31–43.  
<https://doi.org/10.32744/pse.2019.6.3>.
- Sucipto, Trenaldy Adi. "EFEKTIVITAS PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI UNTUK PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI." *Jurnal Sains, Nalar, Dan Aplikasi Teknologi Informasi* 1, no. 2 (January 13, 2022): 32–39.  
<https://journal.uui.ac.id/journalsnati/article/view/21312>.
- Suhirman, Suhirman. "PEMANFAATAN TEKNOLOGI MULTIMEDIA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 19, no. 2 (December 15, 2015).  
<https://doi.org/10.29300/madania.v19i2.36>.
- Sulkowski, Lukasz, and Grzegorz Ignatowski. "Impact of COVID-19 Pandemic on Organization of Religious Behaviour in Different Christian Denominations in Poland." *Religions* 11, no. 5 (May 2020): 254.  
<https://doi.org/10.3390/rel11050254>.
- Surna, Suriawan, and Aji Suseno. "Pandangan Teologis Live Streaming Atau Zoom Sebagai Sarana Ibadah Bersama Di Masa Pandemi Covid 19." *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (December 30, 2020): 137–52.  
<https://doi.org/10.51465/jtp.v1i2.18>.
- Ugak, Keloso S., Alexandra Binti, Hendra, and Wahyuno. "PERSEPSI JEMAAT TERHADAP IBADAH MINGGU LIVE STREAMING GEREJA KALIMANTAN EVANGELIS (GKE) EPPATA BANJARMASIN." *Jurnal Teologi Pabelum* 1, no. 1 (August 31, 2021): 21–38. <https://doi.org/10.59002/jtp.v1i1.13>.
- "University Responses to COVID-19 | StudentCrowd." Accessed May 2, 2022.  
<https://www.studentcrowd.com/article/university-responses-to-covid-19>.
- Zhang, Ziru. "Application of Digital Intelligent Communication Technology in Contemporary Comparative Education Methodology." *Alexandria Engineering Journal* 61, no. 6 (June 1, 2022): 4647–57.  
<https://doi.org/10.1016/j.aej.2021.10.019>.